

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses budidaya kelapa sawit, Hama tikus merupakan salah satu organisme pengganggu tanaman yang dapat menyebabkan kerusakan pada perkebunan kelapa sawit. Terutama pada tanaman yang sudah menghasilkan (TM). Zakaria dkk., (2021) melakukan penelitian mengenai jenis-jenis tikus dan persentase serangan pada tanaman menghasilkan (TM) di PT. Tri Bakti Sarimas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat serangan hama tikus pada tanaman kelapa sawit dengan persentase yang terserang sebesar 35,5%. Penelitian tersebut juga menemukan adanya jenis tikus yang menyerang tanaman kelapa sawit, yaitu *Rattus Argentiventer* dan *Rattus Tiomanicus*. Adanya serangan tersebut menunjukkan bahwa hama tikus merupakan salah satu hama yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Maka dari itu untuk menanggulangi hama tikus di kebun kelapa sawit, perlu dilakukan pengendalian hama tikus.

Pengendalian hama tikus secara hayati di areal tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) awal sering mengalami hambatan, karena kondisi lingkungan belum mendukung keberadaan burung hantu sebagai predator alami. Sebaliknya, lingkungan tersebut justru sangat mendukung perkembangan populasi tikus. Oleh karena itu, pengendalian tikus pada fase TBM dan TM awal umumnya dilakukan secara kimia dengan penggunaan umpan beracun atau secara kimiawi (Tarmadja dkk., 2018). Salah satu upaya pengendalian tikus yang umum digunakan di lapangan adalah aplikasi rodentisida. Rodentisida merupakan senyawa kimia yang digunakan untuk menekan populasi tikus. Umpan beracun ini dapat dikategorikan sebagai racun akut maupun racun kronis. Pada penelitian kali ini saya akan memakai rodentisida dengan anti koagulan generasi 1.

Menurut Rached dkk., (2022), antikoagulan adalah bahan yang dapat menghambat proses pembekuan darah. Pada pengendalian hama tikus, rodentisida antikoagulan bekerja secara perlahan dengan mengganggu proses

pembekuan darah. Racun ini menghambat enzim vitamin K *epoxide reductase* (VKOR) yang berfungsi membantu penggunaan kembali vitamin K dalam pembentukan faktor pembekuan darah. Akibatnya, darah tikus menjadi sulit untuk membeku sehingga dapat menyebabkan terjadinya pendarahan dan pada akhirnya tikus akan mati. Yang artinya tidak langsung membunuh tikus setelah dimakan tetapi membutuhkan waktu beberapa hari sampai racun dan pendarahan mulai terjadi.

Salah satu metode pengendalian hama tikus di perkebunan kelapa sawit adalah penggunaan rodentisida. Rodentisida merupakan pestisida kelapa sawit adalah penggunaan rodentisida. Rodentisida itu sendiri merupakan pestisida yang digunakan untuk mengendalikan hama tikus. Berdasarkan cara kerjanya, rodentisida terdiri atas beberapa jenis, salah satu nya adalah rodentisida antikoagulan. Rodentisida antikoagulan bekerja dengan menghambat proses pembekuan darah sehingga menyebabkan kematian tikus secara bertahap. Salah satu rodentisida antikoagulan yang banyak digunakan dalam pengendalian hama tikus di perkebunan kelapa sawit adalah Racumin.

Penentuan jumlah umpan Racumin yang tepat masih menjadi salah satu aspek penting dalam pengendalian hama tikus di perkebunan kelapa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi dan mengetahui berapa dosis atau berapa butir yang tepat dalam pengendalian hama tikus di perkebunan kelapa sawit Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi teknis yang tepat dalam pengelolaan hama tikus secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Pemilihan judul penelitian didasari oleh tingginya permasalahan serangan hama tikus yang berdampak langsung terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit di Indonesia. Tikus merupakan salah satu hama utama yang menyebabkan kerusakan serius pada bagian buah kelapa sawit. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan tidak hanya menurunkan hasil panen, tetapi juga meningkatkan biaya pengendalian dan pemeliharaan tanaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan dosis rodentisida antikoagulan generasi I berpengaruh terhadap jumlah umpan Racumin yang termakan oleh hama tikus pada perkebunan kelapa sawit di PT. Bio Inti Agrindo?
2. Bagaimana respon konsumsi umpan Racumin oleh hama tikus terhadap pemberian dosis rodentisida antikoagulan generasi I yang berbeda pada perkebunan kelapa sawit di PT. Bio Inti Agrindo ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah umpan Racumin yang termakan oleh hama tikus serta mengetahui pengaruh perbedaan dosis rodentisida antikoagulan generasi I terhadap jumlah umpan Racumin yang termakan oleh hama tikus pada perkebunan kelapa sawit di PT. Bio Inti Agrindo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di jelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang pengendalian hama terpadu (PHT), khususnya mengenai pengaruh perbedaan dosis rodentisida antikoagulan generasi I (Racumin) terhadap jumlah yang termakan oleh tikus pada tanaman kelapa sawit. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan rodentisida dalam pengendalian hama tikus di perkebunan kelapa sawit.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai respon tikus terhadap pemberian Racumin dengan dosis 1 butir, 2 butir, dan 3 butir, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan pengendalian hama tikus di perkebunan kelapa sawit PT Bio Inti Agrindo.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai

penggunaan beberapa dosis Racumin serta menjadi pertimbangan petani dan praktisi kebun dalam pelaksanaan pengendalian hama tius sesuai dengan kondisi di lapangan.